

DIVERSIFIKASI KURIKULUM DI MADRASAH DAN SEKOLAH

Rizka Auliya

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan
Email: rizkaauliya2001@gmail.com

Sri Wahyuni

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan
Email: wahyunisri2310@gmail.com

Abstrak: Kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu penyelenggaraan sebuah pendidikan memerlukan sebuah konsep yang berfungsi menjadi alat yang selalu bisa dirubah sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menganalisis tentang konsep kurikulum dan kurikulum Pendidikan Islam yang mencakup pengertian, komponen kurikulum, dan karakteristiknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dan diperoleh hasil bahwa kurikulum mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai target/ tujuan yang diinginkan. Begitu pula dalam kurikulum Pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa hal diantaranya sesuai dengan fitrah manusia, mencakup kepentingan umat Islam pada umumnya, bersifat realistic, komprehensif dan kontinuitas.

Kata kunci: *Konsep, Kurikulum, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri serta kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalani atau dengan cara lain yang telah dikenal di masyarakat (Nurmadiyah, 2018; 41). Menurut pandangan Islam sendiri pendidikan sering disebut dalam empat istilah,

yaitu at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib dan ar-riyadhah (Mahmud, 2014; 1). Pada dasarnya pendidikan memiliki inti yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk berusaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Syaodih Sukmadinata, 2017: 1). Namun, menurut Syahidin (2009; 2) pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik melainkan juga merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu pendidikan bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan-perubahan untuk beradaptasi dengan ruang dan waktu serta karakter menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan global (Muhammad Irsad, 2016; 231). Perubahan-perubahan yang dilakukan tentunya dengan tujuan yakni memperbaiki pendidikan itu sendiri dengan cara menambahkan konsep yang bersifat dan mempertahankan kebaikan pada konsep yang lama (Muhammad Irsad, 2016; 232).

Menurut Muhammad Irsad (2016; 233) jika perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari maka perubahan itu pun tidak dapat di arahkan hanya kepada sebagian sub pendidikan saja, melainkan mengarah kepada seluruh aspek pendidikan, dalam hal ini tidak terkecuali kepada kurikulum sebagai sebuah kerangka program dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncananya, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru (Silahuddin, 2014: 333-334).

Selama ini kita mengenal kurikulum sebagai sebuah alat yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan saja. Namun, jika kita mengkaji lebih jauh lagi kurikulum memiliki sebuah konsep yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. Kurikulum memiliki arti sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku dalam jangka waktu tertentu dan perlu perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman (Silahuddin, 2014: 333) Di Indonesia perubahan kurikulum sudah beberapa kali mengalami perubahan. Dalam catatan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran), 1952 (dengan nama Kurikulum Rencana

Pelajaran Terurai), 1964 (dengan nama Kurikulum Rencana Pendidikan), 1968, 1975, 1984, 1994, (yang masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum), 2004 (dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13 (Muhammad Irsad, 2016; 233).

LANDASAN TEORI

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani (Huda Rohmadi, 2012: 9) yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu (Idi, 2007: 183). Dalam Bahasa latin *curriculum* berarti a running, course, or race course kemudian dalam Bahasa Prancis *courir* yang memiliki arti berlari . Dari beberapa pengertian bahasa latin tersebut kemudian digunakan istilah “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu gelar (Nasution, 2003: 9).

Secara terminologi, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli (Nurmadiyah, 2018: 43). Diantaranya :

- (a) Menurut Crow kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis guna menyelesaikan suatu program dalam upaya meraih gelar atau memperoleh ijazah.
- (b) Menurut Arifin kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan.
- (c) Menurut Mac Donald (1965; 3) (Syaodih Sukmadinata 2017) kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan yang digunakan dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Doll (1974; 22) (Syaodih Sukmadinata, 2017: 5) kurikulum memiliki pengertian yang luas tidak hanya sekedar memuat pengertian berkaitan dengan proses belajar saja, melainkan memberikan perubahan lingkup yang memuat pengalaman belajar anak di lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bersifat normatif yang disesuaikan

dengan sumber sumber kepustakaan. Sedangkan obyek penelitian lebih membahas terhadap perencanaan pada pendidikan umumnya dan rencana kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan Islam khususnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu hingga dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.(Aly, 2004)

B. Diversifikasi Kurikulum di Madrasah dan Sekolah

Diversifikasi dapat diartikan penggolongan, penerapan beberapa cara ataupun penganekaragaman.² Kurikulum idealnya dilaksanakan berorientasi pada kehidupan. Pada tingkat kemampuan dasar untuk keperluan pengembangan seperti kemampuan membaca, menulis, dan berfikir kritis, selanjutnya kurikulum yang berorientasi pada kehidupan dan perjalanan di padukan dengan subyek akademik dapat di gunakan pada pertengahan akhir pendidikan dasar. (Rohman, 2011) Pada jenjang pendidikan menengah, belajar didasarkan pada disiplin ilmu dengan tetap bersandar pada kehidupan lingkungan dan masyarakat sebagai sumber kurikulum. (Syamsul Bahri, 2019) Berbagai kurikulum yang dilaksanakan pada dunia pendidikan telah mengalami banyak perubahan termasuk kurikulum 1994 dan kurikulum - kurikulum sebelumnya salah satu kurikulum yang telah di jalankan antara lain:

1) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 serta mengombinasikan dengan kurikulum 1975 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU tersebut, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada kurikulum 1994, pendidikan dasar diwajibkan menjadi sembilan tahun (SD dan SMP). Berdasarkan strukturnya, kurikulum 1994 berusaha menyatukan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975 dengan pendekatan tujuan dan kurikulum 1984 dengan tujuan pendekatan proses. Di samping meniadakan mata pelajaran PSPB juga diperkenalkannya sistem kurikulum SMU yang dimaksudkan untuk menjadikan pendidikan umum benar-benar sebagai pendidikan persiapan ke perguruan tinggi. Ciri - Ciri Kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut :

- (a) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan
- (b) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi). Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.
- (c) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- (d) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.
- (e) Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep / pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

- (f) Pengajaran dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang Komplek
- (g) Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

2) KBK (kurikulum berbasis kompetensi)

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak berdasarkan pengertian kompetensi diatas, kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuanmelakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (E. Mulyasa, 2008 : 37-39).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menurut (Depdiknas 2002) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Wina Sanjaya, 2007 : 243-244).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (a) Menekankan pada ketercapaian siswa baik secara individual maupun klasikal.
- (b) Berorientasi pada hasil belajar (Learning outcomes) dan keberagaman.
- (c) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- (d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

- (e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (6 E. Mulyasa, 2008 : 42).

Sejalan dengan pengertian diatas maka ada dua orientasi KBK, pertama hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan kedua keberagaman yang dapat di wujudkan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian dalam KBK anak tidak sekedar dituntut untuk memahami sejumlah konsep akan tetapi bagaimana pemahaman konsep tersebut berdampak pada perilaku dan pola pikir sehari-hari.(Dhikrul Hakim, 2019)

3) KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Dalam standar nasional pendidikan (SNP pasal 1, ayat15) dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang didukung dan dilaksanakan oleh masing –masing satuan pendidikan. Penyusunan ktsp dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memerhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP). Manakala kita analisis konsep diatas maka ada beberapa hal yang berhubungan dengan makna tidak operasional.

Pertama sebagai kurikulum yang bersifat operasional maka dalam pengembangannya KTSP tidak akan lepas dari ketetapan – ketetapan yang telah disusun pemerintah secara nasional. Kedua, sebagai kurikulum operasional para pengembang KTSP dituntut dan harus memerhatikan, ciri khas kedaerahan sesuai dengan bunyi UU No.20 Th 2003 ayat 2. Ketiga, sebagai kurikulum operasional, para pengembang kurikulum di daerah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum menjadi unit-unit pelajaran, misalnya dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran dalam media pembelajaran dalam menentukan evaluasi yang dilakukan termasuk dalam menentukan berapa kali pertemuan dan kapan suatu topik materi harus dipelajari siswa agar kompetensi dasar yang telah di tentukan dapat tercapai. Karakteristik KTSP yakni :

- (a) Dilihat dari desainnya ktsp adalah kurikullumyang berorientasi pada disiplin ilmu.
- (b) KTSP merupakan Kurikulum yang berorientasi pada pengembangan ilmu
- (c) KTSP mengakses kepentingan daerah

(d) KTSP merupakan kurikulum teknologi (Wina Sanjaya, 2010 : 128-13).

4. Perbedaan antara Kurikulum 1994, KBK, dan KTSP :

(a) Kurikulum 1994

- ✓ Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.
- ✓ Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik.
- ✓ Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan (transfer of knowledge).
- ✓ Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum .
- ✓ Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah sering kali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
- ✓ Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.
- ✓ Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal.
- ✓ Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh empat dinding kelas.
- ✓ Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.

(b) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

- ✓ Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan, atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada dimasyarakat.
- ✓ Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya.
- ✓ Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai

dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.

- ✓ Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.
- ✓ Sekolah diberi keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
- ✓ Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik.
- ✓ Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal
- ✓ Pembelajaran cenderung hanya dilakukan didalam kelas , atau dibatasi oleh empat dinding kelas
- ✓ Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.

3) Kurikulum KTSP

- ✓ Cenderung disentralisme pendidikan, kerangka dasar disusun oleh tim pusat, daerah dan sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut
- ✓ Kurikulum merupakan kerangka dasar oleh Tim BSNP (badan standar nasional pendidikan)
- ✓ Penambahan mata pelajaran untuk Mulok dan Pengembangan diri untuk semua jenjang sekolah
- ✓ Ada pengurangan mata pelajaran (Misal TIK di SD) dan ada perubahan jumlah jam pelajaran setiap mata pelajaran
- ✓ Berbasis Kompetensi.

C. Implementasi kurikulum

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, Browne dan Wildavsky (1983) juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan (dalam pressman dan Wildavski, 1984), implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Maclaughlin (dalam Mann, 1978). Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau

mekanisme atau sistenm. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.

Frase implementasi kurikulum sudah banyak didiskusikan tokoh dan pakar pendidikan Fullan (1982) mendefinisikan implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Leithwood (1982) memandang implementasi sebagai suatu proses. Implementasi didefinisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain, terjadi secara bertahap, terus menerus, dan jika ada hambatan dapat ditanggulangi, (dalam Miller dan Seller, 1985:246).

Definisi lain tentang implementasi kurikulum mengemukakan bahwa "implementasi sebagai proses pengajaran". Mereka mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah implementasi kurikulum desain, yang mencakup aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa dibawah naungan sekolah (Saylor dan Alexander, 1974:245). Dalam konteks implementasi kurikulum, pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan diatas memberikan tekanan proses. Esensinya Implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang dilaksanakan mentransfer ide / gagasan, program, harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengandisain tersebut (Syafudin Nurdin dan M. Basyarudin Usman, 2003 : 70-73).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pengertian kurikulum secara terminologi adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum idealnya dilaksanakan berorientasi pada kehidupan. Pada tingkat kemampuan dasar untuk keperluan pengembangan seperti kemampuan membaca, menulis, dan berfikir kritis, selanjutnya kurikulum yang berorientasi pada

kehidupan dan perjalanan di padukan dengan subyek akademik dapat di gunakan pada pertengahan akhir pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan menengah, belajar didasarkan pada disiplin ilmu dengan tetap bersandar pada kehidupan lingkungan dan masyarakat sebagai sumber kurikulum. Implementasi merupakan aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme atau sistem. Mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Ali Mudlofir, Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Aly, A. (2004). Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok. *Jurnal Varidika: Kajian Penelitian Pendidikan*, 1, 23-33.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- E. Wina Sanjaya, Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung : Universitas Indonesia, 2007
- Mulyasa, Kurikulum Berbasis kompetensi, Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 2008
- Muhammad joko susilo, kurikulum tingkat satuan pendidikan, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2008
- M.dahlan al-barry, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 2001
- Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010

- Rohman, A. (2011). Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi Studi Situs Madrasah Aliyah Futuhiyyah. *Tesis*, 53(9), 1689-1699.
- Syamsul Bahri. (2019). the Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.2>
- Syafrudin Nurdin dan M. Basyirudin Usman, Guru Professional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Ciputat press, 2003
- Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik", Jakarta: PT. Dinamika Ilmu, 2012
- Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional, 1999